



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Media Literasi Anak Di Desa Wambulu

Adnan^{1*}, Sumianti², Estina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Buton
Email: adnan9450@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dilatar belakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis melalui implementasi media literasi dari membaca buku. Kegiatan penelitian yang dilakukan di Desa Wambulu ini adalah membantu anak-anak dalam berpikir kritis melalui metode literasi membaca buku. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti bersama anak-anak sekitar sebulan yaitu dari bulan Oktober sampai November 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui media literasi anak mampu mengalami peningkatan pemahaman berpikir kritis terhadap suatu konsep bacaan. Dari kemampuan tersebut sangat nampak perubahan yang signifikan. Hasil yang diperoleh dari analisis data meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui media literasi yang menggunakan metode demonstrasi pada siklus I 50%. Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I belum tercapai. Pada siklus II hasil analisis data menunjukkan telah mencapai target 100%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Hal itu tampak jelas dari grafik yang digambarkan pada hasil dan pembahasan penelitian. Berdasarkan pelaksanaan penelitian menghasilkan adanya pemahaman dan pengetahuan anak terkait gerakan literasi, peneliti memiliki instrumen literasi berupa jurnal membaca harian, tersedianya pojok baca di salah satu ruangan serta terbentuknya wadah literasi bagi anak.

Kata Kunci : *berpikir kritis, media literasi, anak usia dini*

Abstract

This research was conducted against a background of low critical thinking skills through the implementation of media literacy from reading books. The research activity carried out in Wambulu Village is to help children think critically through the literacy method of reading books. This activity was carried out by researchers with children for about a month, from October to November 2022. Based on the results of research conducted through media literacy, children were able to experience an increase in their understanding of critical thinking about a reading concept. From this ability it is very visible significant changes. The results obtained from data analysis increased critical thinking skills through media literacy using the demonstration method in cycle I 50%. It can be seen that action research using the demonstration method in cycle I has not been achieved. In cycle II the results of data analysis showed that the target of 100% had been reached. From this study it can be concluded that the use of media literacy can improve children's critical thinking skills. This is evident from the graphs depicted in the results and discussion of the study. Based on the research implementation, it resulted in children's understanding and knowledge related to the literacy movement, the researcher had literacy instruments in the form of a daily reading journal, the availability of a reading corner in one of the rooms and the formation of a literacy platform for children.

Keyword: *critical thinking, media literacy, early childhood*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan saat ini tidak hanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran, namun juga disarankan agar menerapkan program literasi. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa gerakan literasi dilaksanakan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, dimana melalui gerakan literasi dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik untuk menguasai pengetahuan dengan baik dengan melibatkan kolaborasi warga masyarakat dan peserta didik. Penelitian dengan media literasi bersifat partisipatif yang melibatkan warga dan masyarakat maupun akademisi yang diharapkan turut berpartisipasi dalam membangun ekosistem agar dapat terwujudnya budaya literasi (Satgas Gerakan Literasi Sekolah KEMENDIKBUD), (Widodo, 2020).

Pemahaman guru dan ketersediaan fasilitas penunjang menjadi faktor utama keberhasilan gerakan literasi di sekolah, Darmono menjelaskan bahwa fasilitas penunjang dalam pengimplementasian kegiatan literasi antara lain sumber bacaan yang relevan dengan minat baca siswa, perpustakaan yang memadai merupakan sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. (Nanda et al., 2020). Lebih lanjut Hidayat & Basuki menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca anak. (Winarsih & Bawawa, 2019).

Desa Wambulu merupakan salah satu desa yang terletak di desa Kapontori, Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang tentunya memiliki kewajiban dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dijumpai bahwa ketersediaan sarana prasarana penunjang gerakan literasi di masyarakat sangat minim, seperti terbatasnya bahan bacaan nonpelajaran dalam perpustakaan sekolah,serta dalam ruang belajar atau kelas belum terdapat pojok baca, serta tidak tersediannya bahan bacaan dan lemari buku sebagai fasilitas pendukung untuk membudayakan gerakan literasi dalam kelas. Husna dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketersediaan pojok baca dapat memberikan suasana baru di kelas, juga disaat siswa memiliki waktu luang memanfaatkannya untuk membaca, Selain itu, menjadikan siswa senang membaca dengan peran bimbingan guru. Masalah kedua yang ditemukan di sekolah yaitu kurangnya pemahaman warga sekolah tentang cara melaksanakan gerakan literasi, dimana selama ini pelaksanaan kegiatan literasi terbatas pada tahapan pembiasaan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan hanya mengandalkan buku pelajaran. (Nanda et al., 2020).

Sekolah juga tidak memiliki jurnal baca sebagai bahan evaluasi bagi siswa setelah membaca. Masalah selanjutnya yaitu belum memiliki tim literasi, dalam buku pedoman pelaksanaan gerakan literasi dijelaskan bahwa untuk melaksanakan program literasi perlu membentuk tim literasi dengan melibatkan seluruh warga masyarakat. Selain itu ekosistem sekolah belum ditata secara baik untuk mendukung gerakan literasi, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukannya poster-poster kampanye membaca di kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian yaitu memberikan pendampingan dan penguatan gerakan literasi bagi anak warga Desa Wambulu. Adapun rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan yaitu; 1) melakukan sosialisasi tentang tahapan gerakan literasi anak sekolah dasar. 2) memberikan pendampingan tentang cara pembuatan instrument evaluasi gerakan literasi. 3) ikut terlibat dalam pembentukan tim literasi sekolah. 4) melatih guru untuk mendesain pojok baca yang dapat dijadikan sebagai model pengembangan selanjutnya. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Dimana berpikir kritis merupakan usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditanggguhkan penilaiannya. (Anita, 2015).

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks. (Volkers, 2019)

Menurut Robert Ennis berpikir kritis adalah “Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. (Sulistiani & Masrukan, 2016).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.

Pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. *Pertama*, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. *Kedua*, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudian guru memberi contoh soal, dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis; akhirnya guru memberikan penilaian. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan suatu alternatif metoda pembelajaran yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Ahmatika, 2017).

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, paling tidak mengandung tiga proses, yakni (a) Penguasaan materi, (b) Internalisasi, (c) Transfer materi pada kasus yang berbeda. Penguasaan siswa atas materi, dapat cepat atau lambat dan dapat dalam atau dangkal. Kecepatan atau kelambatan dan kedalaman atau kedangkalan penguasaan materi dari siswa sangat tergantung pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran; termasuk dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang dipelajari. (Saputra, 2020).

Terdapat berbagai rujukan yang mengemukakan indikator berpikir kritis, yang dikemukakan berikut ini. (Wade 1995) mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis meliputi (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias, (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan (8) mentoleransi ambiguitas. Beyer (1995) menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis.

- a. Watak (*dispositions*) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria (*criteria*) Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.

- c. Argumen (*argument*) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
- d. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*) Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- e. Sudut pandang (*point of view*) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna.
- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan. (Siti Zubaidah, 2010).

Kemampuan berpikir kritis mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) Mencari alasan; (3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; (4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; (5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; (6) Berusaha tetap relevan pada ide utama; (7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar ; (8) Mencari alternatif; (9) Bersikap dan berpikir terbuka; (10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; (11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan (13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain. (Fakhriyah, 2014).

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Wambulu dengan melakukan pendampingan dan penguatan gerakan literasi pada anak. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2022. Penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahapan sosialisasi : Pada pelaksanaan tahapan ini peneliti melakukan sosialisasi terkait materi gerakan literasi tingkat SD. 2) Tahap Pendampingan: pada tahap ini peneliti mendampingi sekolah dalam membentuk tim literasi anak dengan melibatkan warga, masyarakat. 3) Tahap pelatihan: Pada tahap ini peneliti akan melakukan pelatihan pembuatan instrumen literasi seperti pembuatan jurnal membaca harian, jurnal tanggapan terhadap buku bacaan, dalam kegiatan ini melibatkan kepala desa dan masyarakat. Sehingga dengan instrument yang dibuat dapat mengukur tingkat ketercapaian gerakan literasi. 4) Tahap Desain Pojok baca: pada tahap ini peneliti bersama guru mendesain pojok baca disalah satu kelas serta disertai dengan pemenuhan fasilitas penunjang literasi seperti rak dan buku literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan dan penguatan gerakan literasi diawali dengan sosialisasi oleh peneliti kepada masyarakat khususnya anak tingkat SD dengan materi yang diberikan yaitu “Gerakan literasi sekolah tingkat SD”. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh pada kegiatan prasiklus sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai Observasi Kegiatan Prasiklus

No	Nama	Kategori perkembangan
1	ID	BB
2	ML	BB
3	SK	MB
4	RL	BB
5	JW	MB

6	EV	BB
7	NM	BB
8	CL	BB
9	BR	BB
10	MJ	BB
11	ME	MB
12	RA	BB
13	MI	MB
14	OL	BB
15	GA	BB
16	JA	BB

Kondisi awal berdasarkan pengamatan kemampuan berpikir kritis melalui media literasi anak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang belum mampu mempraktekkan bahan bacaan, anak juga masih terdiam ketika disuruh untuk mempraktekannya.

Peserta didik anak usia dini pada umumnya membutuhkan rangsangan dan mencontohkan mengenai apa yang harus ia lakukan, tidak semua anak mampu menerjemahkan perintah dari pendidik karena berbagai keterbatasan, antara lain jumlah kata yang dimiliki dan memiliki pemikiran bahwa seluruhnya adalah permainan. Hasil prasiklus sekaligus observasi awal menunjukkan bahwa pada penerapan media literasi memerlukan teknik pendekatan khusus dan pendampingan bagi peserta didik.

Hasil penelitian yang diperoleh guru melalui observasi selama proses kegiatan meliputi rencana, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada tindakan perbaikan siklus I dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis data I

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat memahami apa yang dijelaskan dan diperankan	9 40%	3 25%	2 15%	2 20%
2	Memiliki rasa penasaran dan ingin tahu untuk mencoba	10 20%	1 15%	2 30%	3 35%
2	Berani mempraktekkan apa yang sudah diajarkan dan diterangkan	10 40%	2 25%	3 25%	1 10%

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh 16 orang anak yang BSB 2 orang dengan persentase 5% BSH 2 orang dengan persentase 25% MB 3 orang dengan persentase 9% dan BB nihil dengan persentase 0% dengan demikian tingkat keberhasilan dalam melakukan kegiatan membaca dengan media literasi anak tergolong rendah atau belum mencapai tingkat pengembangan yang diharapkan. Sementara yang diperoleh tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tindakan siklus II menunjukkan data berikut ini:

Tabel 3. Hasil analisis data siklus II

No	Aspek yang dinilai	Jumlah anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat memahami apa yang dijelaskan dan diperankan	1 5%	4 25%	3 15%	10 60%
2	Memiliki rasa penasaran dan ingin tahu untuk mencoba	1 5%	1 5%	3 30%	10 60%
3	Berani mempraktekkan apa yang sudah diajarkan dan diterangkan	1 5%	3 15%	2 10%	12 70%

Dari data penelitian di atas terlihat bahwa kegiatan penggunaan media literasi yang dilaksanakan pada kegiatan siklus II menunjukkan perkembangan sangat baik dan telah mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan yaitu 88%. Setelah dilakukan penerapan media literasi, diketahui terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Desa Wambulu pada siklus I mencapai 31,25% yang mendapatkan kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan pada siklus II meningkat 68,75% atau terjadi peningkatan sebesar 37,50%. Hal ini berarti pada penerapan media literasi sangat memberikan dampak kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi terkait gerakan literasi sekolah, menunjukkan semua warga sekolah telah memiliki pemahaman terkait gerakan literasi sekolah mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Setelah guru mengikuti kegiatan sosialisasi disampaikan bahwa selama ini pelaksanaan literasi di sekolah Desa Wambulu hanya terbatas pada tahap pembiasaan.

Sebelumnya anak tidak mampu atau sangat lemah dalam berpikir ataupun memecahkan masalah. Dari yang ditampilkan sangat jelas anak-anak mengalami perubahan baik dari sisi pemahaman membaca, menganalisa suatu permasalahan/analisis problem maupun dari cara mereka menjelaskan tentang suatu jalan keluar yang mengharuskan mereka berpikir kritis. Dari ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa media literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan kegiatan literasi anak mampu mengalami perubahan dan peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep yang hendak diketahui dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan gerakan literasi anak di Desa Wambulu dapat disimpulkan bahwa anak-anak telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang gerakan literasi sekolah dan terbentuknya pojok baca pada warga sebagai model gerakan literasi di Desa Wambulu, Masyarakat juga memiliki kemauan untuk menindaklanjuti program gerakan literasi di sekolah dengan terbentuknya tim literasi sekolah, serta sekolah telah menghasilkan instrument literasi dalam bentuk jurnal membaca harian yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi keberlanjutan program literasi pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Peneliti juga memberikan saran agar sekolah dapat melibatkan orang tua murid, dan alumni dalam mendukung gerakan literasi di sekolah. Sehingga dengan keterlibatan semua pihak, fasilitas penunjang yang minim dapat diatasi bersama oleh seluruh elemen yang berkepentingan. Sekolah juga perlu membudayakan siswa untuk melakukan literasi membaca di perpustakaan disaat terdapat jam pelajaran yang kosong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Anita, I. W. A. W. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 246. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p246-251.184>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Nanda, D. W., Ulva, R., & Andiyanto. (2020). Values : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Values : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–23.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Siti Zubaidah. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,"* 16(January 2010), 1–14. https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tingg
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 605–612.
- Volkers, M. (2019). No TitleELENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Winarsih, S., & Bawawa, M. (2019). Gerakan literasi di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Language and Literature*, 2017, 810–817.